

Metode Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Anak Asuh Di Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah Bin Mas'ud Desa Sei Kamah Kecamatan Sei Dadap

Ismail Nasution¹, Abdi Tanjung², Riki Wandani³

^{1,2,3} IAIDU Asahan

Corresponding Author : ✉ smailnasution@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRACT

Rumah Anak Yatim Abdullah bin Mas'ud merupakan lembaga sosial non formal yang berada di Desa Sei Kamah II Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan, lembaga ini berfokus terhadap pengasuhan dan pembinaan terhadap anak yatim dan duafa yang berada di Kabupaten Asahan khususnya di Kecamatan Sei Dadap, dengan pembinaan yang baik diharapkan anak yang sudah tidak memiliki orangtua dapat merasakan pendidikan dan tempat tinggal yang layak. Anak yang sudah tidak memiliki orangtua cenderung memiliki karakter dan sikap yang kurang baik dibandingkan anak pada umumnya, pendidikan serta pembinaan karakter yang tidak didapatkan dengan baik itulah yang menyebabkan para anak yatim memiliki karakter yang berbeda dari teman seusianya. Dalam pembinaannya Rumah Anak Yatim Abdullah bin Mas'ud menggunakan berbagai metode komunikasi yang diharapkan dengan metode tersebut para anak asuh dapat memiliki disiplin ibadah yang baik sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan beragama. Tidak hanya itu, para anak yatim dibekali ilmu agama dan adab-adab islami yang baik agar mereka mampu berinteraksi kepada teman sebayanya, kepada masyarakat, juga kepada oranglain secara umum. Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh sudah berjalan dengan baik, yaitu para pengasuh mampu memberikan pengaruh yang baik kepada anak asuhnya.

Keywords

Metode Komunikasi, Pembinaan Disiplin, Ibadah Santri

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Adanya komunikasi yang terjalin dengan harmonis merupakan keadaan yang sangat diidamkan oleh setiap keluarga. Terjalannya hubungan baik dalam keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, kasih sayang, bimbingan terhadap nilai keagamaan dan lain-lain. Setiap anak yang lahir, ia memiliki hak untuk mendapat pengasuhan dan pendidikan dari orang tua, maupun seorang pengasuh tentang pembinaan ibadah. Sosok pengasuh di sini sangat dibutuhkan oleh seorang anak, fungsi penting seorang pengasuh yaitu berkomunikasi dalam menanamkan serta membina keagamaan yang baik bagi anak-anak asuhnya. Rumah anak yatim dan duafa sesuai dengan fungsinya

sebagai lembaga pengasuhan anak yatim dan duafa, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan dalam kehidupan. Terlebih lagi jika seorang anak yang sudah tidak memiliki orangtua, seperti anak-anak yang diasuh oleh rumah anak yatim dan duafa Abdullah bin Mas'ud. Awal masuk ke rumah anak yatim, mereka cenderung melakukan kenakalan-kenakalan, seperti melawan terhadap orangtua asuh sebelumnya, sering menangis, dan bertengkar dengan temannya. Belum lagi mengenai disiplin ibadah mereka yang belum rutin, seperti solat 5 waktu, malas berpuasa, malas mengaji dan menghafal *Al-Qur'an*.

Allah SWT berfirman tentang anak yatim, di dalam *Al-Qur'an* surah *Al-Ma'un* ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَتَّبِعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya. yang berbuat ria. Dan enggan (memberikan) bantuan.

Allah SWT juga berfirman tentang keutamaan memperbaiki keadaan anak yatim, di dalam *Al-Qur'an* surah *Al-Fajr*: 17

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya:

Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim

Anak-anak yang memiliki orangtua, banyak yang masih melalaikan ibadah, terlebih lagi anak-anak yang sudah ditinggal oleh orangtuanya. Tentunya metode komunikasi dan rohaniah (hubungan terhadap Tuhan) tidak terdidik secara baik. Karenanya pembinaan ibadah sangatlah diperlukan, mengingat zaman sekarang

ini, merosotnya tingkat atau nilai-nilai agama yang dimiliki oleh anak, dikarenakan perkembangan zaman yang sudah sangat maju, dimana anak sangat dimanjakan oleh arus teknologi, media dan hiburan-hiburan yang melemahkan dan membuat orang lupa, sehingga bisa menyebabkan anak terjerumus kearah yang tidak baik, terlebih lagi kepada anak yatim yang tidak mempunyai seorang ayah untuk mendidik serta membimbing mereka agar berperilaku yang baik dan benar sesuai ajaran agama islam.

Dari Ummu Said binti Murrah Al-Fihri, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، أَوْ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ -شَكَ سُفْيَانُ فِي الْوَسْطَى أَوْ الَّتِي يَلِي الْإِهَامُ

“Kedudukanku dan orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti kedua jari ini atau bagaikan ini dan ini.” [Salah seorang perawi Sufyan ragu apakah nabi merapatkan jari tengah dengan jari telunjuk atau jari telunjuk dengan ibu jari] (HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad no. 133, hadits ini sahih sebagaimana kata Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 800).

Perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Tanpa masyarakat, kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Seorang anak asuh yang tinggal disebuah rumah anak yatim tidak akan merasakan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua kandungnya sebagai panutan yang dicontoh oleh anak tersebut. Dengan demikian perlu disadari bahwa peranan seorang pengasuh sangat penting sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak asuhnya, karena otomatis anak asuh akan selalu berinteraksi dengan pengasuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurun waktu 1 tahun, pengasuh Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah bin Mas'ud mampu mendidik anak asuh agar memiliki paham keagamaan ahlussunnah wal jama'ah, beraqidah islam yang kuat, memiliki niat yang ikhlas, memiliki keberanian, memiliki etos keilmuan, memiliki keterampilan, berakhlak serta memiliki disiplin ibadah yang baik.

Tidak hanya dalam masalah ibadah kepada Allah SWT saja, bahkan anak asuh di bina untuk bermuamalah kepada manusia seperti mempunyai jiwa sosial terhadap sekitarnya, dengan memberikan santunan kepada para fakir miskin di lingkungan Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah bin Mas'ud.

Pengasuh atau guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga pembentuk watak, karakter dan kepribadian anak asuh. Islam sebagai suatu agama mengajarkan pemeluknya agar peduli terhadap lingkungan nya. Manusia sendiri dalam perspektif islam merupakan makhluk sosial yang antara satu dengan yang lainnya harus saling tolong menolong dan menyayangi anak yatim.

Dalam kebutuhan keruhanian, ibadah dapat membuat seorang hamba menjadi selalu dekat dengan Tuhannya, bahkan ibadah dapat menolong batinnya dari kesusahan. Banyak hal yang dapat dipetik dari ibadah. Dari segi sosial, ibadah merupakan pengakuan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan umat islam. Dalam hal ini, seorang anak asuh yaitu anak yatim dengan

meninggalnya seorang ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga, demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang, apalagi kematian keduanya, jelas akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang mengalaminya. Mereka pun akan frustrasi atas beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi, mengalami rasa tak aman, hampa dan kehilangan kasih sayang, karena merasa kehilangan tokoh panutan dalam membentuk kepribadian mereka, sering sekali berdampak kepada hal-hal yang tidak baik.

Dalam kondisi tersebut, perlu adanya sebuah upaya pembinaan ibadah, agama islam tidak hanya menganjurkan kepada perorangan saja, tetapi juga kepada sebuah rumah anak yatim. Pada saat ini lembaga yang mengedepankan organisasi sosial kemasyarakatan dengan mempunyai anak-anak asuh tumbuh menjamur dalam berbagai bentuk, seperti salah satunya adalah Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah bin Mas'ud yang merupakan lembaga dengan perhatian terhadap pendidikan dalam mencapai kualitas anak asuh yang dapat bersaing serta menyejajarkan diri dengan anak-anak non-yatim sebayanya, dengan peningkatan spiritual, keterampilan, kemandirian maupun kemampuan daya saing dengan anak seusianya dikala mereka sudah keluar dari rumah anak yatim dan duafa tersebut.

Untuk menjalankan pembinaan ibadah ini dibutuhkan perencanaan, saluran komunikasi yang tepat, metode serta evaluasi yang tepat sehingga dapat dijalankan dengan efektif. Dalam hal ini, strategi digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah diciptakan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.

Hal yang menarik dari Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah bin Mas'ud yaitu banyak membuat perubahan pada masyarakat sekitar, diantaranya dalam bidang keagamaan. Selain itu Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah bin Mas'ud juga melakukan strategi komunikasi melalui kegiatan atau program dengan memberikan bimbingan dan pendidikan dalam pembinaan ibadah sedini mungkin.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya sebuah lembaga yang harus memiliki suatu strategi untuk memberikan atmosfir yang baik kepada anak asuhnya, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik serta menjunjung nilai-nilai keagamaan dalam hal ini tentang ibadah kepada Allah Subhanahu wata'ala. Hal ini yang membuat penulis tertarik mengambil penelitian di rumah anak yatim dan duafa Abdullah bin Mas'ud dengan mengangkat judul Penelitian : "METODE KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBINAAN DISIPLIN IBADAH ANAK ASUH DI RUMAH ANAK

YATIM DAN DUAFA ABDULLAH BIN MAS'UD DESA SEI KAMAH II KECAMATAN SEI DADAP".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Komunikasi Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Anak Asuh Di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud.

Menjadi pengasuh dan pembina anak yatim, bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan teknik-teknik tertentu dalam membina anak yatim, seorang pengasuh dan pembina yang progresif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh anak yatim kepada dirinya sendiri. Setelah mengetahui apa yang menjadi tuntutan dalam diri anak asuh, hal itu dapat dijadikan pedoman untuk meneliti diri pengasuh dan pembina sendiri, apakah dia sebagai pengasuh dan pembina dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi seorang pengasuh dan pembina.

Untuk mengetahui metode komunikasi yang dilakukan pengasuh dan pembina, pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, peneliti mengadakan wawancara yakni, kepada narasumber yang terdiri dari pengasuh, dan pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud. Serta sebagian anak asuh di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud.

Metode komunikasi merupakan cara yang digunakan oleh pengasuh, dan pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud dalam membina para anak asuh. Teknik komunikasi dilakukan agar para anak asuh yang mempunyai latar belakang berbeda-beda tidak mengalami kesulitan di dalam bergaul dan belajar dalam lingkungan Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah

bin Mas'ud. Metode yang digunakan oleh pengasuh dan pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, yaitu:

Metode komunikasi informatif

Penggunaan metode komunikasi informatif tanpa disadari merupakan metode yang sangat sering digunakan, dengan menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang belum diketahui dengan cara apa adanya yang berdasarkan sumber.

Bapak Aria Atmaja mengungkapkan bahwa untuk membina para santri memang tidak mudah, pada tahap awal para santri baru akan kita berikan informasi melalui kegiatan Pekan Santri Baru (PSB) yang dilakukan dalam minggu pertama setelah anak asuh menetap di asrama, informasi yang diberikan meliputi apa yang menjadi kewajiban para anak asuh, bagaimana seharusnya para anak asuh bersikap terhadap para pengasuh, orang lain dan sesama teman di asramanya. Bapak Aria juga menambahkan para anak asuh diperkenalkan lebih dahulu dengan situasi Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, melihat-lihat ruangan yang akan ditempati untuk kegiatan sehari-hari seperti tempat untuk kegiatan muroja'ah, solat jamaah, dan tempat belajarnya. Namun yang terpenting dalam pengenalan ini adalah mengenalkan sejarah berdirinya Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, serta tujuan berdirinya Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, yang mana semua disampaikan secara informatif melalui cerita sejarah.

Metode komunikasi informatif yang dikemas dengan kegiatan Pekan Santri Baru (PSB) bertujuan agar informasi mengenai tata tertib rumah anak yatim tersebar secara merata, karena sementara ini tata tertib rumah anak yatim hanya tertulis di papan informasi kantor atau pada buku catatan pelanggaran saja, terutama kepada para santri baru agar mengetahui tata tertib yang berlaku di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud.

Komunikasi ini di nilai efektif untuk memberikan informasi tentang Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, agar seluruh anak yatim memiliki pengetahuan tentang tempat tinggal baru mereka, di asrama inilah mereka akan tinggal dan di asuh oleh pengasuh Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud.

Metode komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif merupakan upaya seorang pengasuh, dan pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud dalam mengomunikasikan pesan kepada para anak asuh yang sikapnya ingin diubah atau dibentuk.

Demikian yang diungkapkan oleh Aria Atmaja yang selalu berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan santri bahwa dengan menggunakan metode komunikasi persuasif, para santri akan lebih mudah diarahkan dibandingkan dengan menggunakan komunikasi yang lainnya. Mengajak para santri senior untuk selalu disiplin dan berakhlakul karimah, dengan cara itu secara otomatis para santri junior pun juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh para seniornya, dalam hal ini biasanya kami terapkan pada kegiatan mengantri kamar mandi, mengambil makanan, atau pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalkan dalam kegiatan muroja'ah Al-Qur'an. Para santri senior melakukan muroja'ah Al-Qur'an agar para santri junior dengan sendirinya juga akan mengikuti muroja'ah Al-Qur'an.

Pendapat yang telah dijabarkan di atas didukung oleh ungkapan Bapak Aria Atmaja yang mengatakan bahwa para santri harus selalu diberi motivasi dan diajak untuk selalu berakhlak yang baik dan menekankan bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan serta harus menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri para santri. Disiplin dalam setiap aktivitas santri terutama dalam melaksanakan ibadah solat, membaca Al-Qur'an, dzikir, tahfidz, ataupun puasa sunnah.

Proses komunikasi dengan metode persuasif ini, komunikator dalam Rumah Anak Yatim yaitu pengasuh menyampaikan pesan secara persuasif, yaitu bersifat mempengaruhi, mengajak dan meyakinkan sedangkan komunikan atau para anak asuh hanya mendengarkan. Jadi tidak terdapat interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif hingga lama kelamaan menimbulkan suatu perubahan yang diinginkan para pembina Rumah Anak Yatim Abdullah bin Mas'ud. Dalam proses membina anak asuh, metode komunikasi persuasif ini sangat sesuai untuk digunakan agar mempermudah para anak asuh dalam mempelajari agama Islam yang dianjurkan di dalam Alquran dan Hadis yang berisikan ajaran Islam (ilmu fiqh, ilmu tauhid, dan akhlakul karimah).

Metode komunikasi persuasif ini mampu merubah karakter anak asuh, dengan melihat para pengurus dan pengasuh melaksanakan sholat 5 waktu secara berjama'ah, lalu anak asuh pun ikut melaksanakan sholat 5 waktu, begitu pula dengan melakukan puasa sunnah senin kamis, memberikan infaq kepada tetangga sekitar rumah anak yatim, dan rangkaian ibadah yang lainnya, pengurus dan pengasuh memberikan bimbingan melalui metode komunikasi persuasif.

Metode komunikasi koersif

Komunikasi koersif merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan cara memaksa, di mana salah satu pihak yang berinteraksi berada dikeadaan

lemah dibandingkan pihak lain. Metode komunikasi koersif diterapkan oleh bapak Aria Atmaja pada Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud kepada seluruh santri. Seperti halnya ketika berlangsung kegiatan solat 5 waktu berjamaah di masjid yang mewajibkan semua santri untuk melakukan solat 5 waktu berjamaah di masjid, beliau tidak segan-segan akan memberikan hukuman kepada para santri yang absen dalam melakukan solat 5 waktu berjamaah di masjid.

Bapak Aria juga mengatakan bahwa akan menghukum para anak asuh yang tidak taat terhadap peraturan Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud yang telah ditetapkan, hukuman yang diberikan pun berbeda-beda, tergantung berat atau ringannya pelanggaran yang telah dilanggar oleh anak asuh. Dalam hal ini kebanyakan para anak asuh melanggar tentang tidak berpuasa senin dan kamis, dan terlambat dalam melaksanakan solat fardhu berjamaah dengan ketentuan sanksi yang telah ditetapkan anak asuh akan dipotong uang jajannya.

Hal itu diperkuat oleh Andriawan yang mengatakan bahwa dalam membina para santri tidak jarang pengasuh Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud terus-menerus menginstruksikan kepada para anak asuh untuk selalu mengikuti program-program yang diadakan oleh para pembina serta mentaati peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

Selain diberikan sanksi dengan dipotong uang jajannya, pengurus dan pengasuh juga memberikan sanksi dengan *menskors* para anak asuh yaitu dipulangkan 1 pekan kepada keluarganya, selain dipulangkan anak asuh juga diberikan sanksi fisik berupa *push-up* ringan kepada anak asuh. Metode ini di nilai mampu memberikan pengaruh positif kepada anak asuh. Perubahan yang di rasakan oleh pengurus dan pengasuh cukup signifikan, yaitu anak asuh bisa lebih memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan yang mereka perbuat.

Metode komunikasi koersif pada Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud Desa Sei Kamah II digunakan untuk memaksa para anak asuh menjadi pribadi yang disiplin dalam ibadah dan berakhlakul karimah. Dimana para anak asuh harus mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, dengan tidak mentaati peraturan para santri akan mendapatkan hukuman dari pengurus untuk menjadikan para anak asuh jera dalam melakukan pelanggaran.

Kesadaran akan penerapan kedisiplinan untuk para anak asuh, pengasuh dan para pengurus menuntut tanggungjawab yang berat bagi diri pengasuh dan para pengurus itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi segala tantangan dalam tugas-tugas yang diembannya pada lingkungan rumah anak

yatim, hal-hal yang menjadi tantangan juga akan memengaruhi perkembangan pribadi pengasuh dan para pembina dan para pengurus. Artinya pengasuh dan para pengurus harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntunan zaman secara terus-menerus. Pengasuh dan pengurus juga harus berani meneliti kekurangan yang ada dalam diri masing-masing dan juga bersedia melakukan perubahan yang lebih baik. Tak kalah pentingnya adalah dengan mengetahui kekurangan diri sendiri dalam proses pembinaan anak asuh menjadikan pengasuh, pembina, pengurus untuk dapat terus membenahi dan menghiasi dirinya untuk menjadi pribadi yang bisa dijadikan teladan.

Faktor Penghambat Dan Solusinya Dalam Membina Anak Yatim Di Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah Bin Mas'ud

Faktor penghambat

Proses komunikasi dikatakan efektif apabila pelaku komunikasi tidak mendapatkan suatu hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan yang sering dijumpai oleh pelaku komunikasi baik itu hambatan yang ringan maupun hambatan yang berat, harus tetap diselesaikan ataupun dicegah. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi diperlukan sebuah metode dalam mengatasi hambatan-hambatan komunikasi, agar pesan dalam proses komunikasi yang ingin disampaikan dapat tersalur dengan baik kepada khalayak. Sebagai pelaku komunikasi pengasuh dan pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam membina anak asuh. Membina anak asuh, seorang pengasuh dan pengurus Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud menggunakan metode komunikasi dalam berusaha mencegah, meminimalisir ataupun mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi permasalahan dalam proses pembinaan para anak asuh.

Adapun faktor penghambat yang ada pada Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, yaitu:

Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda

Anak asuh pada Rumah Anak Yatim tidak seluruhnya taat pada aturan-aturan Rumah Anak Yatim yang telah ditetapkan. Karena pada dasarnya anak asuh yang ada di Rumah Anak Yatim memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari segi bahasa, budaya, pendidikan dan kebiasaan. Ada yang sudah terdidik baik dalam keluarganya sebelum orangtuanya meninggal, ada pula yang memang memiliki kenakalan disebabkan orangtuanya meninggal sejak kecil. Latar belakang ini menjadi sebuah hambatan- hambatan di dalam membina para anak asuh di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Aria Atmaja bahwa salah satu hambatan di dalam membina para santri adalah keperibadian serta latar belakang santri yang berbeda-beda membuat pengasuh dan pengurus merasa kesulitan dalam menghadapi para anak asuh. Latar belakang yang berbeda-beda merupakan hambatan yang sangat mendasar dalam membina para anak asuh, di mana pengasuh dan pengurus harus mengetahui latar belakang anak asuh terlebih dahulu, agar apa yang menjadi tujuan dalam proses pembinaan dapat berjalan secara efektif.

Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh

Mengasuh anak yatim adalah pekerjaan yang tidak mudah, terlebih lagi latar belakang anak yang tidak memiliki orangtua cenderung lebih nakal karena tidak mendapatkan pendidikan sejak dini, terlebih lagi pandangan masyarakat yang selalu mengatakan anak asuh adalah anak yang nakal membuat pekerjaan mengasuh anak yatim membutuhkan kesabaran yang besar.

Aria Atmaja mengungkapkan, bahwa membina para anak asuh pasti akan memiliki hambatan. masih adanya anak asuh yang sering melanggar peraturan-peraturan rumah anak yatim yang telah ditetapkan, seperti lupa waktu ketika bermain, izin pulang ataupun sehabis libur panjang, dan anak asuh juga masih sering bertengkar dengan temannya.

Kondisi kurangnya kesadaran pada diri anak asuh dalam melaksanakan setiap aktivitas yang ada di Rumah Anak Yatim menjadi hambatan bagi pengasuh dan para pengurus dalam membina para santri yang sering terjadi dalam proses pembinaan. Kondisi ini terjadi kepada para santri baru yang disebabkan santri yang masih terbawa dengan aktivitas sebelum mereka masuk pada Rumah Anak Yatim. Tidak jauh berbeda dengan kondisi kurang sadarnya para santri baru terhadap aktivitas-aktivitas Rumah Anak Yatim, sebagian anak asuh lama juga masih kurang sadar akan aktivitas yang harus dilaksanakan, dengan alasan bosan atau jenuh dalam kegiatan yang sama setiap hari dan tidak memunyai hiburan apapun.

Kritikan Masyarakat

Selain dari faktor internal rumah anak yatim, adapula faktor penghambat dari luar, yaitu masyarakat sekitar Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud. Tidak jarang masyarakat memberikan komentar yang menyakitkan hati para pengurus dan anak asuh, komentar bahwa anak yatim adalah anak yang nakal, kurang perhatian, dan suka membuat onar (masalah). Hal inilah yang membuat proses pembinaan terhadap anak asuh terhambat. Seharusnya masyarakat memberikan dukungan positif kepada pengurus agar dapat membina anak yatim menjadi anak yang lebih baik lagi.

Solusi

Untuk menyelesaikan masalah adanya hambatan-hambatan dalam membina para anak asuh, pengasuh dan para pengurus tengah mengupayakan langkah-langkah sebagai solusi dalam menghadapinya. Diantaranya yaitu:

a. Menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi

Pendekatan komunikasi antarpribadi dianggap menjadi solusi yang paling efektif dalam menghadapi hambatan yang berupa latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, dengan mengadakan kegiatan komunikasi kelompok untuk menangani kepribadian serta latar belakang para anak asuh yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Aria Atmaja bahwa komunikasi kami lakukan dalam skala kecil seperti setiap anggota kamar dalam berkomunikasi dilakukan secara *face to face*, biasanya pada saat konseling pada pengasuh masing-masing. Membagi para santri dengan jumlah sekitar kurang lebih 6 anak asuh untuk dibina oleh pembina yang telah ditentukan oleh pengasuh, mengajak para anak asuh berbicara, bercerita ataupun bertukar pikiran agar terjadi hubungan yang lebih dekat antara pembina dan para santri untuk memudahkan pembina mengubah sikap ataupun kepribadian anak asuh. Penerangan di atas diketahui bahwasanya dalam membina para anak asuh, faktor penghambat yang berupa latar belakang yang berbeda-beda, terlebih dalam berbedanya bahasa dan kebiasaan sebelum dan sesudah masuk pada Rumah Anak Yatim merupakan hambatan yang harus dipahami dan harus diupayakan oleh pengasuh, dengan cara melakukan komunikasi antarpribadi agar pesan dan tujuan yang ingin dicapai dapat disampaikan dan terlaksana dengan baik.

b. Memberikan tanggung jawab lebih kepada anak asuh

Solusi untuk mengatasi hambatan kurangnya kesadaran pada diri santri dalam menjalani aktivitas yang ada di Pondok Pesantren, Agustin Mufarokhah mengatakan bahwa akan memberikan tanggung jawab lebih terhadap anak asuh yang sering terlambat dalam mengikuti kegiatan yang ditetapkan di Rumah Anak Yatim, misalkan menjadikan anak asuh tersebut sebagai ketua penanggungjawab atas kegiatan yang sering ditinggalkannya, dengan begitu anak asuh akan memiliki jiwa tanggung jawab serta secara otomatis akan mengikuti kegiatan tersebut dengan disiplin. Dengan memberikan tanggung jawab yang lebih pada anak asuh yang sering melanggar peraturan seperti memberikan hukuman bagi para anak asuh yang sering kali melakukan hal-hal yang dilarang.

c. Memberikan *reward dan punishment* (Hadiah dan hukuman)

Salah satu solusi yang diterapkan di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah kepada anak asuh yang mengikuti semua program yang sudah dibuat oleh pengurus, dan memberikan *punishment* atau hukuman kepada anak asuh yang melanggar aturan Rumah Anak Yatim. Dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut diharapkan anak asuh dapat mematuhi segala aturan dan menjalankan program yang berlaku di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud. Dengan kesabaran, keuletan, serta program yang diterapkan oleh pengurus dan pengasuh Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah Bin Mas'ud ,anak asuh memiliki perubahan yang sangat signifikan, ibadah wajibmaupun ibadah sunnah dapat dilakukan oleh anak asuh di Rumah Anak Yatim Dan Duafa Abdullah Bin Mas'ud.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud, tentang "metode komunikasi dalam pembinaan disiplin ibadah anak asuh di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud". Dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode komunikasi yang digunakan pengasuh dan pengurus Rumah Anak Yatim dalam menyampaikan pesannya, di antaranya yaitu: metode komunikasi informatif, persuasif dan koersif dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan metode komunikasi lainnya.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh dan pengurus dalam membina para anak asuh di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud adalah kepribadian serta latar belakang anak asuh yang berbeda-beda membuat para pengasuh dan pengurus merasa kesulitan dalam menghadapi anak asuh. Demikian juga kurangnya kesadaran pada diri anak asuh dalam menjalani aktivitas yang ada di asrama. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang telah disebutkan sebelumnya adalah berupa pendekatan komunikasi antarpribadi antara pembina dan anak asuh, sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan kurangnya kesadaran pada diri santri dalam menjalani aktivitas yang ada di Rumah Anak Yatim dan Duafa Abdullah bin Mas'ud adalah dengan memberikan tanggung jawab lebih yang akan dibebankan kepada santri yang tingkat kesadarannya rendah dalam kedisiplinan mengikuti aktivitas di Rumah Anak Yatim dan juga memberi *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman)

terhadap anak asuh yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asahan, Kabupaten, Amal Sosial, Mengembangkan Dakwah, Bil Hall, and A Pendahuluan. "PERANAN AL JAM' IYATUL WASHLIYAH DALAM DI KABUPATEN ASAHAN Oleh: Ismail Nasution, M. Sos Dosen Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIDU Asahan Kisaran" 6115 (2020): 333-45.
- Nasution, Ismail. "ANALISA FUNGSI RITUAL SUROAN (RUWATAN KAMPUNG) DALAM ADAT JAWA PERSEPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH DI KABUPATEN ASAHA." *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2020, 56.
- — —. "POLA KOMUNIKASI ANTAR BATAK MUSLIM DAN BATAK KRISTIANI DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI BERAGAMADI KABUPATEN ASAHAN." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol.2, No. (2019): 175.
- — —. *Ragam Pendekatan Studi Islam*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- — —. *Studi Ilmu Dakwah Kontemporer*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Nasution, Ismail, and Rizky Fauzie. "Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama." *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 16-27.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & terjemahan* (Bandung: cv penerbit diponegoro, 2011)
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet Ke-VIII, h. 31
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Permadani, 2005), 202
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Jaya, 1996), h. 32
- Lestari, Puji. "Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Ibadah Pada Yayasan Yatim Piatu Kemala Puji Bandar Lampung", (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018),
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),
- Teguh, Muhammad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),
- Arikunto Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001.

- Cangara Hafied, *pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Depari Edwar, *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Naladana, 2002.
- Echols John M. dan Hassan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Effendi Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Habib M.Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah* Jakarta: Widjaya, 1982.
- Hasbul, *Pola Komunikasi Organisasi Dalam pembinaan Akhlak Islami Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Husainy Bumi Serpong Damai Tangerang Selatan*, Skripsi, Tangerang: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Helmi Masdar, *Dakwah dalam Pembangunan Alam I*. Semarang: Toha Putra, 1973.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Cet I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Mangun A Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. II: Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Mukhtar Zuhdy, *KH Ali Ma'sum perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tmp, 1989.
- Muthahhari Murthada, *Society and History*, diterjemahkan oleh M.Hassan dengan judul *Sejarah dan Masyarakat*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1995.
- Nahlawi Abd. Rahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman. Bandung; CV. Diponegoro, 1992.
- Qodratilah Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Cet. I; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Ridha Rasyid, *Tafsir Al-Manar jilid II*. Mesir: Maktabah Al-Qahirah.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz, 2012.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2009
- Sulaiman Sulaiha, *Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppang kecamatan patampanua Kabupaten Pinrang*, Pinrang: UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2015.

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

